

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, al-Qur`an menempati posisi sentral sebagai pedoman manusia. Di sisi lain, al-Qur`an juga menjadi inspirator, pemandu, dan pepadu gerakan umat Islam dalam empat belas abad sejarah pergerakan umat.²⁶ Sepanjang sejarah, telah muncul beberapa penafsir yang berusaha menggali makna al-Qur`an dalam berbagai sudut pandang. Penggalan makna al-Qur`an dilakukan dengan metode dan pendekatan yang berbeda-beda karena, setiap ayat al-Qur`an memiliki hak untuk dipercayai kebenarannya dan sekaligus berhak untuk dikaji dengan berbagai kacamata.

Al-Qur`an sebagai sumber ilmu dapat digali untuk mengetahui makna ayat dan berbagai pengetahuan yang termuat di dalamnya. Untuk mengetahui makna ayat tertentu diperlukan adanya upaya yang dapat mengantarkan seseorang untuk menemukan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Upaya yang dapat ditempuh untuk mengetahui makna ayat dalam al-Qur`an diantaranya adalah menggunakan metode atau cara dalam menafsirkan al-Qur`an. Metode tafsir yang biasanya digunakan oleh para penafsir berbeda-beda, tergantung dengan kecenderungan penafsir dan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang penafsir itu sendiri.

Dinamika penafsiran al-Qur`an secara kronologis-historis terbagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode kontemporer. Periode klasik merupakan periode pada abad 1-2 H (7-8 M) yaitu di masa Nabi,

²⁶ Hasan Hanafi, *Al-Yamin wa Al-Yasar Fi Al-Fikr Al-Diniy* (Mesir: Madbuliy, 1989), p. 77.

sahabat, dan tābi'īn. Periode kedua disebut periode pertengahan yaitu abad ke 3-13 H (9-19 M). Adapun periode ketiga dinamakan dengan periode modern-kontemporer yaitu pada abad ke 20. Pada era modern kontemporer tafsir al-Qur`an merupakan tafsir yang menyadari kekurangan-kekurangan tertentu dari tafsir era sebelumnya yang dinilai tidak kompatibel dengan kebutuhan perkembangan zaman.²⁷

Secara garis besar metode tafsir yang banyak dikenal dan digunakan oleh penafsir ada 4 macam diantaranya yaitu metode *ijmalī* (global), metode *tahlilī* (analisis), metode *muqārīn* (komparatif) dan metode *mawdhū'ī* (tematik). Keempat metode ini memiliki ciri dan cara kerja yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang dan kemampuan penafsir pada zamannya. Berdasarkan sejarah perkembangannya metode yang pertama digunakan adalah metode *ijmalī* yakni menafsirkan ayat al-Qur`an secara global dan ringkas. Metode ini mulai dikenal pada zaman Rasulullah dan para sahabat.

Kemudian seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, berbagai ilmu dan keahlian dalam bidang tafsir juga terus mengalami perkembangan. Dengan demikian metode dalam menafsirkan al-Qur`an yang digunakan oleh para penafsir pun semakin relevan dengan perkembangan zaman. Pada masa ini mulai muncul metode *tahlilī* yakni metode yang menjelaskan ayat secara terperinci. Selain metode *tahlilī* muncul juga metode *muqārīn* (perbandingan) yakni metode yang membandingkan redaksi ayat satu dengan ayat lain yang memiliki kemiripan. Kemudian di abad modern digunakan pula metode *mawdhū'ī* atau

²⁷ Syukron Affani, *Tafsir al-Qur`an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP, 2019), 5-6.

tematik yakni dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai kesamaan tema tertentu.

Dengan berkembangnya metode tafsir al-Qur`an yang semakin beragam, lahir pula aliran atau corak yang berbeda-beda. Corak tafsir merupakan bagian penting dalam menggali mutiara al-Qur`an. Pengklasifikasian corak dan aliran yang beragam disesuaikan berdasarkan sudut pandang dan bidang keilmuan yang digeluti seorang penafsir. M. Quraish Shihab menyebutkan beberapa corak tafsir al-Qur`an diantaranya corak teologis, sastra bahasa, ilmiah, filsafat, sastra budaya, fiqih atau hukum, dan tasawuf.²⁸

Corak penafsiran al-Qur`an terikat pada perbedaan, kecenderungan, motivasi mufassir, perbedaan tujuan yang digalakan, perbedaan kemampuan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan zaman, lingkungan serta perbedaan kondisi dan situasi yang melatarbelakangi mufassir ketika menafsirkan al-Qur`an. Corak tafsir dihasilkan dari penerapan metode yang dilakukan penafsir dalam menafsirkan al-Qur`an sesuai kemauan penafsir. Namun, terdapat juga tafsir yang tidak mengarah pada satu corak tertentu tetapi lebih bersifat umum. Tafsir tersebut tidak dapat dimasukkan dalam kategori tafsir dengan salah satu corak tertentu tetapi mencakup beberapa hal secara umum. Selain itu tidak menutup kemungkinan adanya penerapan corak kombinasi dalam suatu tafsir, yakni tafsir yang mengkolaborasikan dua corak sekaligus dalam satu karya tafsir.²⁹

Al-Qur`an sebagai referensi utama umat Islam, diyakini akan terus berlaku sepanjang zaman. Sehingga, sesuatu yang ada di dalamnya akan terus relevan

²⁸ M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an* (Bandung: Mizan 1992), 72.

²⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), 386.

dengan perkembangan zaman.³⁰ Di Era modern corak yang berkembang dan mendapat perhatian banyak adalah corak sosial budaya kemasyarakatan. Corak ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an dengan menyesuaikan pada pemahaman, kondisi sosial dan kehidupan masyarakat pada zaman itu. Salah satu penafsir yang menggunakan corak ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an adalah Rasyid Ridla yang beliau tuangkan dalam *tafsīr al-Manār*. Rasyid Ridla merupakan murid dari Muhammad Abduh, yang mana kecenderungan dalam penafsirannya mengikuti kecenderungan Abduh berdasarkan dari penjelasan Abduh saat menafsirkan ayat al-Qur`an. Berawal dari Abduh sebagai tokoh penafsir sekaligus pembaharu Islam, corak-corak tafsir klasik mulai berkurang dan yang berkembang pesat adalah corak yang menggambarkan potret kehidupan sosial yang terjadi ketika ayat itu ditafsirkan yakni corak *adabi wal ijtima'i* atau corak sosial budaya kemasyarakatan. Namun, sebelum lahirnya *tafsīr al-Manār*, Abduh lebih dulu menulis *tafsīr Juz 'Ammā*. Walaupun kedua tafsir ini dikarang oleh orang yang sama, tapi tidak menutup kemungkinan kecenderungan, metode maupun sumber penafsirannya memiliki perbedaan.

Pembahasan terkait *tafsīr al-Qur`ān al-Karīm (Juz 'Ammā)* karya Muhammad Abduh perlu dipahami dan dikaji mengingat tafsir ini memberikan sumbangsih tersendiri terhadap perkembangan tafsir di Indonesia. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti tafsir ini, dengan penelitian yang berjudul *Metode Penafsiran Muhammad Abduh Dalam Tafsīr al-Qur`ān Al- Karīm (Juz Amma); Analisis Surah Al-'Alaq* yang di dalamnya akan membahas terkait

³⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Qur`an Kitab Zaman Kita; Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci Dalam Konteks Masa Kini* (Bandung:Mizan, 2008), 27.

kecenderungan, metode dan sumber penafsiran yang dipakai Muhammad Abduh dalam *tafsir Juz 'Ammanya* melalui penafsiran surah *Al-'Alaq*.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Surah *Al-'Alaq* ?
2. Apa Metode, Sumber Penafsiran dan Kecenderungan Muhammad Abduh Dalam Menafsirkan Surah *Al-'Alaq* ?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Muhammad Abduh terhadap Surah *Al-'Alaq*
2. Untuk mengetahui metode, sumber penafsiran. dan kecenderungan Muhammad Abduh dalam menafsirkan Surah *Al-'Alaq*

C. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, dituntut dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Adapun manfaat penelitian ini dapat berupa manfaat akademis dan manfaat pragmatis.

1. Akademis

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam dunia pendidikan Islam yakni untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir khususnya untuk mengetahui penafsiran Muhammad Abduh terhadap surah *al-'Alaq* dengan metode yang digunakan dan kecenderungan yang melatarbelakangi Abduh untuk menggunakan metode tersebut dalam penafsirannya.

2. Pragmatis

- a. Memberikan pengetahuan kepada pembaca terkait metode, sumber penafsiran, dan kecenderungan Muhammad Abduh dalam menafsirkan surah *al-‘Alaq*.
- b. Menjadi semangat motivasi dan upaya penyaluran ide kepada orang lain yang akan meneliti tentang metode penafsiran Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Qur`an al-Karīm (Juz ‘Amma)*.

D. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai literatur yang telah ditelusuri oleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti, diantara penelitian yang mirip adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Wilda Kamalia dengan judul Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak *Tafsir Juz ‘Amma As-Sirāju ‘I Wahhāj* Karya M. Yunan Yusuf). Skripsi ini merupakan karya dari mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017. Dalam skripsi ini teknik penggalian dan pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif yakni mengumpulkan data melalui bacaan dan literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penulisannya menggunakan analisis-deskriptif yakni dengan menerapkan data-data yang telah disusun.

Skripsi ini menjelaskan bahwa metode yang digunakan Yunan dalam menafsirkan ayat al-Qur`an adalah metode *tahlilī* yakni penafsiran yang berusaha menjelaskan arti ayat dari berbagai sisinya. Sisi yang dilihat dari aturan *tartīb mushafī* atau aturan ayat dan surah dengan menonjolkan kandungan ayat,

munāsabah ayat, sunnah serta pendapat para ahli tafsir. Jika dilihat melalui corak penafsirannya, tafsir ini lebih mengedepankan corak *adābī wa al-ijtimā'ī* yakni suatu corak tafsir yang lebih condong pada persoalan sosial kemasyarakatan.³¹ Dalam penelitian ini sisi kesamaan terdapat pada objek formal yang diteliti, tetapi dalam penelitian ini pengaplikasian metode yang digunakan menggunakan perspektif ayat yang berbeda dengan penelitian yang akan di lakukan.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Uswatun Hasanah dengan judul Model dan Karakteristik Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla Dalam *Tafsīr Al-Manār*. Jurnal ini merupakan hasil karya dari mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2015. Artikel ini menjelaskan terkait model penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla, yang mana corak penafsirannya memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran pembaharuan Islam pada eranya dan era sesudahnya. Metode yang digunakan adalah metode komparatif atau perbandingan. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui sisi keunikan Abduh dan Ridla baik dari segi persamaan maupun perbedaannya. Hasil dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa dua orang mufassir yakni Abduh dan Ridla walaupun memiliki hubungan seorang guru dengan murid tetap saja, ciri khas dan gaya penafsiran mereka memiliki perbedaan. Tetapi metode yang digunakan kedua penafsir dalam *tafsīr al-manār* lebih banyak memiliki persamaan.³²

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Khambali Fitriyanto dengan judul Peran Akal Menurut Muhammad Abduh Dalam Kitab *Tafsīr al-Manār*. Skripsi ini merupakan hasil karya dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang Tahun 2015.

³¹ Wilda Kamalia, “ Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz ‘Amma As-Sirāju ‘I Wāhhāj Karya M. Yunan Yusuf”, *Skripsi*, di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Tahun 2017.

³² Uswatun Hasanah, “ Model dan Karakteristik Penafsiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridla Dalam Tafsir al-Manar”, *Jurnal Hermenutik*, Vol.9, No.2, Desember 2015.

Dalam skripsi ini teknik penggalian dan pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Karena sumber penafsiran dalam penelitian ini adalah *tafsir al-Manār* maka penelitian ini tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Skripsi ini, membahas tentang peranan akal menurut Muhammad Abduh dalam *tafsir al-manār*. Menurut Abduh landasan dasar peranan akal diantaranya yaitu pertama, akal akan menghambat perkembangan pengetahuan agama seperti *salaf al-Ummah* ketika terikat pada belenggu-belenggu *taqlid*. Kedua, akal itu multi fungsi dalam berbagai dimensi, artinya sebagai alat untuk mengetahui sesuatu yang mungkin ada, menggapai sesuatu yang wajib ada serta menjadi jembatan suatu ilmu untuk mengetahui sesuatu yang mustahil ada. Ketiga, landasan pokok untuk memahami al-Qur`an ada dua yakni peranan akal dan peranan sosial.³³ Dalam penelitian ini objek yang dikaji berbeda tetapi pemikiran yang diteliti adalah pemikiran tokoh yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, jadi ada kemungkinan hasil analisis dari skripsi ini berkaitan dengan hasil penelitian yang akan dilakukan.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Mursyidi Latif dengan judul *Man`qul dan Ma`qul Dalam Tafsir Juz 'Ammu* Muhammad Abduh. Skripsi ini merupakan hasil karya dari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2008. Dalam skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, corak berfikirnya adalah deduktif-induktif. Adapun pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan tematik.

³³ Khambali Fitriyanto, "Peran Akal Menurut Muhammad Abduh Dalam Tafsir al-Manar", *Skripsi*, di UIN Walisongo Semarang, Tahun 2015.

Skripsi ini menjelaskan mengenai sumber tafsir yang digunakan Abduh dalam *tafsir juz 'amma*, apakah *man'qul* (riwayat) atau *ma'qul* (akal). Setelah dianalisis hasil analisis dalam skripsi ini mengatakan bahwa kedua sumber tersebut digunakan dalam *tafsir juz 'amma*. Adapun perinciannya yaitu penggunaan sumber tafsir dengan riwayat ketika menafsirkan ayat yang bersinggungan dengan hal ghaib atau ranah aqidah. Kemudian penggunaan sumber tafsir dengan akal atau rasio Abduh terapkan dalam ayat yang sekiranya ada sumber informasi lain yang memperkuat untuk dijadikan argumen berfikirnya, maka Abduh tetap merinci dan memperluas penafsirannya.³⁴ Dalam penelitian ini objek materialnya sama yakni *tafsir juz 'amma* Muhammad Abduh tetapi pembahasan yang dikaji berbeda. Karena pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan lebih luas, tidak hanya membahas mengenai sumber tafsir saja, tetapi juga metode serta kecenderungannya.

Kelima, Tesis yang tulis oleh Fuad Syukri dengan judul Nuansa Positivistik Tafsir Modern Muhammad Abduh. Tesis ini merupakan hasil karya mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Tahun 2014. Dalam tesis ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif karena tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Tesis ini menjelaskan bahwa sebagian tafsir yang muncul pada abad ke -18 sudah terpengaruh oleh paradigma filsafat positivisme terkhusus penafsiran pada ayat-ayat kauniah. Pengaruh paradigma filsafat tersebut menyebabkan penafsiran yang cenderung rasional dan ilmiah. Salah satu mufassir yang memiliki kecenderungan filsafat positivisme adalah Muhammad Abduh. Adapun

³⁴ Mursyidi Latif, “*Man'qul dan Ma'qul Dalam Tafsir Juz 'Amma Muhammad Abduh*”, Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2008.

pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat yakni berlandaskan pada pendekatan keilmiah dalam menafsirkan ayat. Dalam penelitian ini lebih cenderung menganalisis aspek kerasionalan dan keilmiah Muhammad Abduh yang diaplikasikan melalui penafsiran ayat-ayat *kauniyah*.³⁵ Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan kecenderungan Abduh akan dilihat dari bagaimana Abduh menafsirkan surah *al-‘Alaq*.

Dari beberapa penelitian di atas, menurut penulis tidak ada penelitian yang arah penelitiannya sama. Penelitian yang akan dilakukan dengan judul *Metode Penafsiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Qur`ān Al-Karīm (Juz ‘Amma); Analisis Surah Al-‘Alaq* lebih spesifik menguraikan tentang analisa metode yang digunakan Abduh dalam *Tafsir Al-Qur`an Al-Karīm (Juz ‘Amma)*, sumber penafsiran dan kecenderungan Abduh yang diaplikasikan melalui analisis surah *al-‘Alaq*. Dari situ akan ditemukan sesuatu yang lebih ditonjolkan Abduh dalam *Tafsir Al-Qur`ān Al-Karīm (Juz ‘Amma)*.

E. KerangkaTeori

Kerangka teori dalam penelitian memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan sekaligus sebagai jembatan dan penguat untuk melengkapi aspek-aspek yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Selain itu kerangka teori dijadikan sebagai alat untuk menganalisis kesesuaian objek yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan.

³⁵ Fuad Syukri, “ Nuansa Positivik Tafsir Modern Muhammad Abduh” *Tesis* di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Tahun 2014.

Kata metode merupakan bentukan kata *methods* yang berasal dari bahasa Yunani. Arti kata ini memiliki makna cara atau jalan.³⁶ Dalam bahasa Inggris istilah kata metode adalah *method*. Sedangkan dalam bahasa Arab metode lebih dikenal dengan istilah *tharīqat* atau *manhaj*. Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kata metode memiliki arti cara dan pola pikir yang tersusun dengan teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu.³⁷

Metode atau cara memiliki fungsi yang sangat beragam, dan digunakan pada objek yang berbeda-beda. Berbagai aspek dalam kehidupan hampir semuanya membutuhkan metode untuk mencapai tujuannya. Dalam menyikapi suatu problem dibutuhkan cara atau metode untuk menyelesaikannya. Selain itu sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran dan penalaran akal, bahkan pekerjaan juga tidak terlepas dari metode. Karena sejatinya metode merupakan sebuah alternatif untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Kaitannya dengan tafsir al-Qur`an metode berarti cara yang digunakan untuk mencapai pemahaman yang haq atas maksud suatu ayat yang dikehendaki Allah.³⁸

Dalam mengkaji kitab tafsir Ridwan Nasir melakukan pemetaan metode penafsiran. Pengklasifikasian metode penafsiran yang dilakukan Ridwan didasarkan pada metode penafsiran, sumber penafsiran dan corak penafsiran. Dia juga menjelaskan bahwa metode penafsiran jika didasarkan pada sistematika penulisan kitab tafsir terbagi atas dua faktor tertib ayat, yaitu keluasan penyampaian dan penjelasan tafsir.

³⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), 16.

³⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1988), 580-581.

³⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur`an* (Jakarta: Pustaka Pelajar 1988), 1-3.

Dari segi tertibnya, sistematika penulisan tafsir terbagi menjadi tiga bagian yaitu *tartīb tahlilī*, *tartīb nuzulī* dan *tartīb mawdhū'i*.³⁹ Adapun *tartīb tahlilī* merupakan kitab yang susunan tertibnya berdasarkan urutan *mushāf* al-Qur`an yakni dimulai dari surah *al-Fatihāh* hingga surah *al-Nās*. Berbeda dengan *tartīb nūzulī* susunan tertibnya didasarkan pada urutan turunnya ayat al-Qur`an yakni dimulai dengan surah *al-'Alaq*. Hal ini sesuai dengan aplikasi penafsiran al-Qur`an dalam pandangan Izzat Darwasyah. Adapun yang terakhir adalah *tartīb mawdhū'ī* adalah susunan tertib yang dibentuk dengan penggabungan beberapa ayat dari beberapa surah dengan pembahasan yang sama mengenai suatu tema tertentu.⁴⁰

Adapun pengklasifikasian dari faktor keluasan terbagi menjadi *itmābī* (rinci atau detail) dan *ijmalī* (global). Sedangkan pembagian dari segi metode juga terbagi menjadi dua bentuk yakni *muqārīn* atau komparatif dan *bayānī*. Metode *muqārīn* dalam penafsiran dapat dilakukan dengan cara perbandingan antar ayat al-Qur`an, ayat dengan hadis, dan antar penafsiran ulama. Sedangkan metode penafsiran *bayānī* dilakukan dengan cara menafsirkan ayat dengan menyertakan deskripsi tanpa membandingkan riwayat maupun mentarjihnya.⁴¹

Jika dilihat dari segi kesulitan dalam penggunaan metode penafsiran antara metode *tahlilī* dan metode *mawdhū'ī*, maka yang lebih sulit adalah menafsirkan ayat dengan metode *mawdhū'ī*. Seperti yang dikatakan oleh M.Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul kaidah tafsir, beliau menjelaskan bahwa upaya

³⁹ Ahmad Ali Hasyimi, "Epistemologi Tafsir ANNAHU'L HAQ Karya M. Yunan Yusuf, Tesis di UIN Sunan Ampel, 2019.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 392.

⁴¹ M.Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al-Qur`an* (Surabaya, Imtiyaz,2011), 15.

penafsiran menggunakan metode tematik lebih sulit daripada upaya penafsiran menggunakan metode *tahlilī*, karena seorang penafsir tematik harus lebih dulu mempelajari ayat-ayat yang dibahasnya, termasuk mempelajari kosa kata, *asbāb an-Nuzūl* dan *munāsabah*nya, setelah itu mengambil inti sarinya. Kemudian baru menyusun bahasan yang disajikan. Kesulitan kedua yang tidak dialami mufassir *tahlilī* adalah bahwa dengan menggunakan metode tematik, penafsir harus melakukan penelitian dan pengamatan menyangkut ayat-ayat yang berkaitan dengan yang dibahas.⁴²

Menurut Ridlwan Nasir pengklasifikasian metode penafsiran berdasarkan sumber penafsiran terbagi menjadi bentuk *bi al-ma'thūr*, *bi al-ra'y* dan *bi al-iqtirānī*. Tafsir *bi al-ma'thūr* merupakan bentuk tafsir yang cara menafsirkan ayat-ayatnya didasarkan pada nash, baik *nash* al-Qur'an itu sendiri, riwayat hadis, pendapat sahabat maupun tabi'in. Sedangkan tafsir *bi al-ra'y* merupakan bentuk tafsir yang menggunakan pemikiran mufassir yang dilakukan melalui ijtihad. Bentuk tafsir *bi al-ra'y* lebih memiliki kebebasan dalam penafsiran. Karena lebih memprioritaskan hasil olah pikir sesuai dengan pemahaman dan kreatifitasnya dalam menafsirkan ayat. Namun, tetap dalam koridor kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu tafsir, masih dalam aturan syara yang berlaku, dan tidak melenceng dari kaidah yang telah ditetapkan dalam kajian tafsir al-Qur'an. Selain itu mufassir juga harus memiliki ilmu yang mumpuni sesuai dengan yang telah ditetapkan sebagai syarat penafsiran *bi al-ra'y*. Sedangkan tafsir *bi al-iqtirānī*

⁴² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 393.

adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur`an yang mengambil sumber dari hasil perpaduan antara nash yang shahih dan hasil ijtihad yang kuat.⁴³

Berbicara mengenai *tafsir bi al-ra'y*, tafsir ini menghasilkan beberapa corak tafsir yang lahir karena latar belakang dan kecenderungan pemikiran mufassir tersebut. Dilihat dari pengertiannya corak tafsir merupakan warna, arah atau kecenderungan pemikiran dan ide yang mendominasi suatu tafsir tertentu. Jika suatu tafsir memiliki beberapa corak dalam tafsirnya dan tidak ada corak yang lebih dominan maka tidak ada yang dominan, sehingga dapat disebut dengan corak umum. Berbeda lagi jika dalam sebuah tafsir corak yang ada hanya satu dan corak tersebutlah yang mendominasi seluruh penafsiran ayat, maka dapat dikatakan bahwa tafsir tersebut memiliki corak khusus. Kemudian jika corak yang mendominasi ada dua corak yang porsinya sama, maka tafsir tersebut memiliki corak kombinasi.⁴⁴ Adapun istilah corak tafsir yang telah akrab dikenal oleh masyarakat diantaranya corak fikih, bahasa, sufi, ilmi, *adab wal ijtimai* dan falsafi atau teologi.

Dari berbagai metode di atas dapat diketahui setiap metode mempunyai spesifikasi yang berbeda atas metode lainnya. Adanya perbedaan tersebut tentu saja perlu mendapatkan perhatian yang serius sehingga tidak akan terjadi tumpang tindih antara satu metode dengan metode yang lainnya.⁴⁵

F. Metode Penelitian

Merode penelitian yang akan dilakukan dapat dikategorikan sebagai metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang menggunakan

⁴³ M.Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al-Qur`an*, 14.

⁴⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), 388.

⁴⁵ Nashruddin Baidan dan Erawati Aziz, *Perkembangan Tafsir al-Qur`an di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 27.

sumber-sumber kepustakaan atau *library research*. Dimana dalam penelitian ini lebih mengedepankan pada literatur. Cara kerjanya dengan menganalisis secara seksama literatur-literatur yang ada sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian.⁴⁶ Dengan demikian seluruh referensi yang digunakan dalam skripsi ini berasal dari sumber tertulis.

Dalam metode penelitian, selain paparan tentang jenis penelitian terdapat tempat komponen penting lainnya, yakni: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data, yang semuanya secara teknis merupakan cerminan dari kerangka teori yang digunakan.

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari sudut pandang kawasannya, penelitian terbagi menjadi dua yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Kemudian penelitian kualitatif juga terbagi menjadi dua macam, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian yang akan dilakukan tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan langkah mencari dan mengumpulkan berbagai literatur buku, tulisan dan berbagai referensi penelitian sebelumnya yang senada dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sebuah karya ilmiah dapat dipertanggungjawabkan apabila merujuk pada sumber-sumber data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Secara umum sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penulisan

⁴⁶ Kartoni, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1990), 33.

skripsi ini adalah kitab *Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm (Juz 'Ammā)* karya Muhammad Abduh yang lebih difokuskan pada surah *al-'Alaq*. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini diambil dari beberapa literatur kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan dalam menyusun pembahasan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan membaca sumber primer dalam penelitian ini yakni *tafsīr al-Qur`ān al-Karīm (Juz 'Ammā)* karya Muhammad Abduh, setelah membaca tafsir tersebut kemudian langkah selanjutnya memetakan sisi yang akan di teliti, karena dalam penelitian ini yang akan di teliti metode penafsirannya maka langkah yang dilakukan adalah mengambil salah satu penafsiran Abduh dalam surah tertentu. Selain itu juga, untuk mendukung dan memperkuat data akan dilakukan teknik dokumentatif yakni dengan mengumpulkan dokumen-dokumen seperti karya ilmiah karya Muhammad Abduh dan berbagai tulisan yang membahas Muhammad Abduh.

4. Teknik Analisis Data

Langkah yang dilakukan setelah seluruh data yang berkaitan terkumpul, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode

analisis deskriptif.⁴⁷ Metode analisis adalah suatu cara sistematis untuk mengolah data secara objektif berdasarkan fakta temuan dalam sebuah tulisan.⁴⁸

Dalam analisis data ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya dari segi teknis harus ada konsistensi antara posisi teori yang digunakan dengan temuan yang ada, kemudian juga harus ada penjelasan teknis mengenai praktik pengolahan data. Dalam penelitian ini teknik analisis yang akan dilakukan diantaranya dengan mengkaji secara mendalam *tafsīr al-Qur`ān al-Karīm (Juz 'Amma)* karya Muhammad Abduh, kemudian dilakukan proses reduksi yakni mengambil ayat tertentu dalam tafsir ini, dan membuang ayat yang tidak dibutuhkan, dalam penelitian ini ayat yang akan dikaji adalah Surah *al-'Alaq*, setelah itu dilakukan proses klasifikasi ayat-ayat yang akan digunakan untuk mendukung analisis surah *al-'Alaq*. Semua proses analisis ini ditujukan untuk mengetahui metode, sumber serta kecenderungan Muhammad Abduh dalam penafsirannya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, argumentasi alasan pemilihan judul serta alasan penulis memilih penafsiran Muhammad Abduh sebagai pokok bahasan penulis. Setelah itu, akan dijelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁴⁷ Anton Bakker dan Ahmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 70.

⁴⁸ Bagong Suyanto, dkk, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2005), 126.

Bab kedua, pada bab ini berisi landasan teori yang menguraikan secara detail pembahasan mengenai konstruksi umum metode penafsiran al-Qur`an dan pemetaan kecenderungan tafsir di era kontemporer.

Bab ketiga, pada bab ini berisi tentang uraian gambaran umum *Tafsir al-Qur`an al-Karim (Juz 'Ammah)* yang meliputi biografi Muhammad Abduh, riwayat pendidikan, karya-karyanya, serta selang pandang tentang *Tafsir al-Qur`an al-Karim (Juz 'Ammah)*.

Bab keempat, bab ini berisi tentang analisis metode penafsiran, sumber penafsiran serta kecenderungan atau corak tafsir yang digunakan Abduh dalam *tafsir al-Qur`an al-Karim (Juz 'Ammah)* melalui surah *al-'Alaq*. Bab ini merupakan pembahasan pokok dalam penelitian. Harapannya dapat memberi manfaat dan pengetahuan baru dalam bidang ilmu tafsir.

Bab kelima, bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan ditemukan hasil temuan dari penelitian yang dinarasikan dalam bentuk uraian singkat sebagai jawaban atas beberapa permasalahan penelitian. Di sisi lain pada bab ini juga akan diuraikan beberapa saran sebagai arahan sekaligus masukan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti objek yang sama seperti penelitian ini secara berkelanjutan.